

# Pelatihan *Public Speaking* sebagai Upaya Peningkatan Keterampilan Komunikasi Siswa SMAN 63 Jakarta Melalui Metode Edukatif Partisipatif

Rofian Dedi Susanto <sup>a,1,\*</sup>, Ido Afriadi <sup>a,2</sup>

<sup>a</sup> Universitas Pamulang, Serpong, Tangerang Selatan 15316, Indonesia

<sup>1</sup> dosen03101@unpam.ac.id\*; <sup>2</sup> dosen03102@unpam.ac.id

\* corresponding author

## ARTICLE INFO

### Article history

Received April 22, 2025

Revised May 05, 2025

Accepted June 30, 2025

### Keywords

Public Speaking,  
Communication Skills,  
High School Students,  
Self-Confidence,  
Digital Literacy

## ABSTRACT (10PT)

Public speaking is an essential skill that students need to support their academic success and professional readiness in the future. This community service activity (PKM) aims to improve the communication skills of students of SMAN 63 Jakarta, especially in grades X and XI, through public speaking training based on participatory educational methods. The training was carried out in three main stages, namely the delivery of theoretical material, practical simulations, and feedback sessions. The results of the activity showed significant improvement in the aspects of self-confidence, ability to structure messages, and utilization of visual communication technology. The active participation of participants and the existence of reflective awareness are indicators of the success of the training. This activity also encouraged the formation of positive social interactions and collective values such as empathy and collaboration. With an approach that is contextual and relevant to the characteristics of Generation Z, this training proved effective in shaping integrated communication competencies. Therefore, public speaking training is suggested to be a routine school program integrated in students' selfdevelopment and supported by continuous collaboration between schools and universities.

This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



## 1. Pendahuluan

Kemampuan berbicara di depan umum telah menjadi tuntutan esensial dalam kehidupan sosial, akademik, maupun profesional. Di berbagai ranah kehidupan, keterampilan ini menjadi sarana utama dalam menyampaikan gagasan, membangun pengaruh, serta menjalin koneksi sosial yang konstruktif. Menurut Lucas (2011), *public speaking* merupakan seni menyampaikan pesan secara lisan di hadapan audiens dengan tujuan menyampaikan informasi, memengaruhi, atau menghibur. Definisi ini mencerminkan pentingnya dimensi retorika, strategi komunikasi, dan pemahaman konteks audiens sebagai bagian integral dari keberhasilan berbicara di depan umum.

Bagi generasi muda, khususnya siswa SMA, kemampuan ini merupakan bagian penting dari *soft skills* yang mendukung keberhasilan akademik dan sosial. Tidak hanya membantu siswa dalam menyampaikan ide di kelas, namun juga menjadi fondasi penting untuk pengembangan potensi diri di luar lingkup sekolah, seperti organisasi, perlombaan, hingga seleksi beasiswa. Keterampilan ini juga



memainkan peran penting dalam membangun citra diri, meningkatkan daya saing, serta memperkuat kepemimpinan dan kemampuan kolaborasi dalam berbagai kegiatan kemasyarakatan.

Namun, berbagai studi menunjukkan bahwa banyak siswa mengalami kendala dalam hal ini, seperti kecemasan, kurang percaya diri, hingga ketidaktahuan akan teknik komunikasi yang efektif (Rohmah, 2019; Nugraheni & Prasetyo, 2017). Permasalahan ini menjadi semakin kompleks ketika siswa tidak diberikan ruang dan dukungan yang memadai untuk berlatih dan mengevaluasi kemampuan berbicara mereka secara sistematis. Kondisi ini tidak hanya berdampak pada performa akademik mereka, tetapi juga memengaruhi partisipasi siswa dalam kegiatan sosial maupun kompetisi yang menuntut keterampilan presentasi.

Di era digital saat ini, kemampuan berbicara tidak lagi terbatas pada komunikasi tatap muka, tetapi juga melibatkan penguasaan media digital seperti video presentasi, platform konferensi daring, dan media sosial (Al-Tamimi & Lin, 2019). Hal ini menandai pergeseran paradigma dalam komunikasi publik, di mana keterampilan lisan harus dikombinasikan dengan pemahaman teknologi serta kemampuan adaptasi terhadap format digital yang semakin bervariasi. Dengan demikian, keterampilan *public speaking* kini menuntut penguasaan komunikasi lisan yang didukung oleh pemahaman teknologi.

Fenomena ini menjadi semakin penting mengingat siswa saat ini merupakan bagian dari Generasi Z yang hidup dalam lingkungan serba digital, namun belum tentu memiliki kemampuan komunikasi yang efektif secara natural (Chan, 2021). Walaupun Generasi Z dikenal sebagai digital native, tidak serta merta mereka memiliki kecakapan dalam mengelola pesan verbal secara strategis atau memahami dinamika interaksi sosial yang terjadi dalam ruang digital. Kurangnya pelatihan komunikasi kontekstual yang mencakup aspek verbal, non-verbal, dan teknologis dapat menjadi penghambat dalam membentuk profil siswa yang unggul dan adaptif di era global.

Berdasarkan hasil observasi awal dan komunikasi langsung dengan pihak sekolah, mitra dalam kegiatan ini—SMAN 63 Jakarta—mengidentifikasi permasalahan spesifik yang dihadapi oleh siswa kelas X dan XI, yaitu rendahnya kepercayaan diri saat berbicara di depan umum, kurangnya kemampuan menyusun pesan yang logis, serta keterbatasan pemanfaatan teknologi sebagai media komunikasi. Permasalahan ini diperkuat oleh minimnya kegiatan pembelajaran yang menekankan pada keterampilan komunikasi sebagai bagian dari kompetensi dasar yang dibutuhkan di abad ke-21. Kurangnya pelatihan terstruktur yang menekankan aspek praktik menjadi salah satu faktor penyebab rendahnya keterampilan komunikasi lisan para siswa, meskipun mereka aktif dalam lingkungan digital.

Kegiatan pelatihan *public speaking* menjadi sarana strategis untuk menjembatani kebutuhan tersebut. Melalui pelatihan, siswa tidak hanya diberikan pengetahuan tentang teori komunikasi, tetapi juga dilatih secara langsung melalui simulasi dan praktik. Pelatihan ini dirancang agar mampu menstimulasi keberanian tampil, meningkatkan keterampilan menyusun narasi yang efektif, serta mengasah penggunaan alat bantu visual dan bahasa tubuh dalam penyampaian pesan. Pendekatan ini dianggap lebih efektif karena memberikan ruang kepada siswa untuk mengasah keterampilan berbicara, mendapatkan umpan balik langsung, serta meningkatkan rasa percaya diri mereka dalam menghadapi audiens (Kusumawati & Fitria, 2020). Latihan dalam lingkungan yang suportif dan interaktif diharapkan mampu menciptakan pengalaman belajar yang berkesan dan berdampak jangka panjang.

Merespons permasalahan tersebut, Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Pamulang menyelenggarakan kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) dengan fokus pada pelatihan *public speaking* kepada siswa SMAN 63 Jakarta. Kolaborasi ini tidak hanya didasari oleh kebutuhan siswa terhadap pelatihan komunikasi, tetapi juga oleh komitmen akademik untuk berkontribusi langsung dalam peningkatan kualitas pendidikan di lingkungan sekolah menengah. Kegiatan ini tidak hanya bertujuan membekali siswa dengan teknik berbicara di depan umum, tetapi juga mendorong pengembangan kepercayaan diri, keterampilan menyusun pesan, dan kesadaran akan pentingnya komunikasi digital (Mahendra & Rini, 2023).

Kontribusi kebaruan dari kegiatan ini terletak pada integrasi pendekatan praktik langsung, penggunaan teknologi berbasis digital, dan penguatan literasi komunikasi lintas platform yang disesuaikan dengan karakteristik Generasi Z. Dengan memperhatikan kecenderungan siswa yang terbiasa dengan konten visual dan interaktif, pelatihan ini menggunakan pendekatan yang lebih kontekstual, dinamis, dan relevan. Dengan pendekatan partisipatif dan aplikatif ini, kegiatan PKM diharapkan dapat menjadi model pelatihan komunikasi yang relevan, berkelanjutan, dan dapat direplikasi di sekolah lain yang menghadapi tantangan serupa. Melalui sinergi antara dunia pendidikan tinggi dan sekolah menengah, pelatihan *public speaking* dapat menjadi wadah strategis dalam memperkuat literasi komunikasi generasi muda serta mencetak siswa yang siap menghadapi tantangan global secara percaya diri dan kompeten.

## 2. Metode Pelaksanaan

### 2.1. Mitra kegiatan

Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) ini diselenggarakan pada hari Jumat, 2 Mei 2025, bertempat di Ruang Audio Visual SMAN 63 Jakarta. Kegiatan ini diikuti oleh siswa kelas X dan XI yang telah diseleksi oleh pihak sekolah berdasarkan minat, kesiapan, dan kesediaan mereka untuk mengikuti pelatihan secara penuh. Para peserta dianggap sebagai representasi dari siswa-siswa yang memiliki potensi untuk dikembangkan dalam bidang komunikasi publik. Kegiatan ini merupakan hasil kerja sama antara Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Pamulang dan SMAN 63 Jakarta sebagai mitra pelaksana, dengan tujuan utama untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia sejak usia sekolah melalui pelatihan keterampilan *public speaking*. Tim pelaksana PKM terdiri dari dosen-dosen yang memiliki keahlian di bidang komunikasi, khususnya *public speaking*, baik secara teoritis maupun praktis.

SMAN 63 Jakarta, yang menjadi lokasi sekaligus mitra kegiatan ini, merupakan sekolah menengah atas negeri yang berlokasi di Jalan AMD Manunggal V No. 57, Petukangan Utara, Kecamatan Pesanggrahan, Jakarta Selatan, DKI Jakarta. Berdiri sejak 14 Juli 1981 berdasarkan Surat Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 0220/O/1981, sekolah ini telah memperoleh akreditasi A dari Badan Akreditasi Nasional Sekolah/Madrasah (BAN-SM) pada 21 Oktober 2019. Akreditasi tersebut mencerminkan kualitas penyelenggaraan pendidikan yang tinggi dan konsistensi dalam pengelolaan lembaga pendidikan.

Visi SMAN 63 Jakarta adalah "Terwujudnya pelajar yang berkarakter Profil Pelajar Pancasila, berprestasi, unggul, terampil, dan berwawasan global." Untuk mewujudkan visi tersebut, sekolah menjalankan misi yang meliputi penguatan nilai-nilai keimanan dan akhlak, pengembangan prestasi akademik melalui kebijakan Merdeka Belajar, serta peningkatan kompetensi sains, literasi, numerasi, dan keterampilan hidup. Dukungan infrastruktur sekolah sangat memadai, dengan luas lahan mencapai 3.101 m<sup>2</sup>, 18 ruang kelas, dan lima laboratorium yang mencakup bidang Biologi, Fisika, Kimia, klinik Ujian, dan komputer. Selain itu, terdapat fasilitas pendukung lainnya seperti perpustakaan modern, musholla, ruang audio visual, serta sarana kebersihan dan sanitasi yang memadai. Semua ruang kelas telah dilengkapi dengan penerangan dan jaringan listrik dari PLN yang stabil.

Di luar kegiatan akademik, SMAN 63 Jakarta juga dikenal aktif dalam pengembangan minat dan bakat siswa melalui beragam kegiatan ekstrakurikuler. Ekstrakurikuler yang ditawarkan mencakup bidang bela negara (seperti Paskibra, PMR, dan Pramuka), seni dan budaya (tari tradisional Betawi dan Saman, paduan suara, teater, marching band), olahraga (basket, futsal, voli, badminton), teknologi (klub IT, fotografi, dan Karya Ilmiah Remaja), serta bahasa asing melalui English Club dan Japanese Club. Keragaman kegiatan tersebut mendukung pembentukan karakter siswa yang multitalenta, adaptif, dan memiliki daya saing tinggi di era globalisasi.

Dalam konteks pelatihan *public speaking*, peran SMAN 63 Jakarta tidak terbatas pada penyediaan tempat. Sekolah turut berperan aktif dalam proses perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi program.



Secara aktif, pihak sekolah yang diwakili oleh Wakil Kepala Sekolah bidang Kesiswaan dan guru Bimbingan Konseling turut andil dalam proses seleksi peserta, penyusunan jadwal kegiatan, dan pendampingan selama pelatihan berlangsung. Guru-guru juga dilibatkan dalam proses adaptasi materi agar sesuai dengan kebutuhan dan latar belakang peserta. Mereka memberikan masukan konstruktif terhadap isi pelatihan, serta mendampingi proses simulasi dengan memberikan umpan balik yang berorientasi pada pengembangan keterampilan siswa secara menyeluruh.

Secara pasif, dukungan logistik dan administratif dari pihak sekolah juga menjadi aspek penting yang tidak bisa diabaikan. Penyediaan fasilitas ruang, alat audiovisual, serta koordinasi internal antar unit di lingkungan sekolah turut mendukung kelancaran kegiatan. Pada tahap evaluasi, pihak sekolah ikut berpartisipasi dalam menilai keberhasilan pelatihan melalui observasi langsung, refleksi peserta, dan diskusi hasil bersama tim PKM. Umpan balik yang diberikan menjadi dasar untuk merancang kegiatan lanjutan yang lebih tepat sasaran dan berkelanjutan.

Sinergi yang terjalin antara Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Pamulang dan SMAN 63 Jakarta menjadi faktor kunci dalam keberhasilan pelatihan ini. Kolaborasi yang tidak hanya bersifat administratif, tetapi juga substantif dalam hal perencanaan dan implementasi program, menunjukkan pentingnya kemitraan yang saling mendukung dalam kegiatan pengabdian masyarakat. Ke depan, pola kerja sama ini diharapkan dapat diperluas dalam bentuk pelatihan lain yang relevan, sebagai wujud kontribusi perguruan tinggi terhadap penguatan kapasitas sekolah dan pengembangan karakter siswa dalam menghadapi tantangan abad ke-21.

## 2.2. Metode Pelaksanaan Kegiatan

Dalam pelaksanaannya, kegiatan ini menggunakan metode pelatihan yang bersifat partisipatif dan aplikatif, dengan mengintegrasikan pendekatan teori dan praktik untuk menciptakan pengalaman belajar yang lebih bermakna bagi peserta (Hidayat & Wulandari, 2022). Metode yang digunakan meliputi tiga pendekatan utama:

### a. Penyampaian Materi Teoretis

Tahap awal pelatihan diisi dengan pemaparan konsep dasar mengenai *public speaking*. Materi yang disampaikan mencakup struktur pidato yang efektif, teknik membuka dan menutup pembicaraan secara menarik, strategi mengelola kecemasan saat tampil di depan umum, serta penggunaan bahasa tubuh, intonasi, dan kontak mata yang mendukung penyampaian pesan (Fauzi & Putri, 2020). Penyampaian dilakukan secara interaktif, didukung media presentasi visual dan contoh video singkat untuk memperkuat pemahaman peserta.

Media visual yang digunakan dalam kegiatan pelatihan dirancang secara menarik dan informatif untuk memudahkan pemahaman konsep-konsep *public speaking* bagi siswa. Materi disusun dalam bentuk *slide PowerPoint* yang telah disesuaikan dengan gaya belajar generasi Z - mengutamakan poin-poin kunci, ilustrasi grafis, warna-warna kontras, serta elemen visual seperti ikon dan diagram. Setiap bagian materi disusun dengan alur yang sistematis, dimulai dari pengantar konsep komunikasi dasar, jenis-jenis *public speaking*, hingga teknik menghadapi audiens. Penggunaan animasi sederhana dan transisi antar slide turut meningkatkan daya tarik dan fokus siswa selama presentasi berlangsung.

Selain *slide* presentasi, pelatihan juga memanfaatkan beberapa video pendek sebagai contoh praktik komunikasi yang baik maupun buruk. Video-video ini diambil dari platform pembelajaran publik dan diseleksi berdasarkan kesesuaiannya dengan konteks usia dan kemampuan peserta. Penayangan video diiringi dengan diskusi reflektif, di mana siswa diminta untuk mengidentifikasi elemen penting dalam penyampaian pesan dan mendiskusikan apa yang membuat sebuah presentasi menjadi efektif. Melalui cara ini, peserta tidak hanya menerima teori, tetapi juga belajar menganalisis dan mengevaluasi kualitas komunikasi secara lebih kritis.

Untuk mendukung pemahaman siswa secara lebih komprehensif, panitia pelatihan juga menyediakan modul cetak yang dibagikan kepada seluruh peserta. Modul ini berisi ringkasan materi, infografis teknik presentasi, serta lembar aktivitas seperti latihan menulis naskah pidato dan skenario simulasi. Dengan adanya bahan ajar yang dapat diakses kembali setelah pelatihan, peserta memiliki kesempatan untuk melakukan pembelajaran mandiri secara berkelanjutan. Pendekatan multimodal ini menciptakan proses belajar yang lebih inklusif, mengakomodasi perbedaan gaya belajar peserta, dan mendorong retensi informasi yang lebih tinggi.

Dengan kombinasi antara media visual yang dinamis dan video pembelajaran, pelatihan *public speaking* ini diharapkan berhasil menciptakan pengalaman belajar yang interaktif dan mendalam. Dukungan media pembelajaran yang variatif ini menjadi elemen penting dalam menjaga keterlibatan siswa, memperkuat pemahaman, serta mendorong penerapan keterampilan secara langsung melalui simulasi yang dilakukan setelah materi disampaikan.

#### b. Simulasi Praktik

Setelah menerima materi teoretis, peserta diberi kesempatan untuk menerapkan ilmu yang telah diperoleh melalui latihan menyampaikan pidato singkat. Proses ini dinilai sangat efektif dalam mengatasi ketakutan berbicara di depan umum dan membentuk kebiasaan berani tampil (Irawan & Syahrul, 2021). Topik disiapkan sebelumnya agar relevan dengan kehidupan siswa dan mampu mendorong mereka berpikir kritis dan reflektif. Proses latihan ini direkam menggunakan perangkat video untuk memungkinkan peserta melakukan evaluasi diri. Kegiatan ini bertujuan agar peserta lebih percaya diri dan memahami area yang masih perlu ditingkatkan dalam kemampuan berbicara mereka.

Latihan dilakukan secara berkelompok dan bergiliran, dengan dukungan dari fasilitator yang membimbing serta memberi masukan di sela-sela penampilan. Pendekatan ini menumbuhkan suasana yang inklusif, di mana peserta dapat belajar dari kesalahan tanpa merasa terintimidasi. Siswa juga didorong untuk saling memberikan umpan balik dengan format yang konstruktif, sehingga tercipta iklim pembelajaran yang kolaboratif. Penggunaan rekaman video memungkinkan peserta melakukan evaluasi pascapelatihan secara mandiri atau dengan pendampingan guru. Dengan demikian, proses reflektif tidak berhenti pada sesi pelatihan, melainkan dapat dilanjutkan untuk pengembangan diri secara terus-menerus.

#### c. Sesi Umpan Balik

Pada tahap akhir, narasumber memberikan umpan balik langsung kepada peserta berdasarkan hasil simulasi yang telah dilakukan. Evaluasi dilakukan secara menyeluruh, mencakup aspek isi pesan, struktur penyampaian, ekspresi verbal dan nonverbal, serta tingkat keterlibatan audiens. Sesi ini juga memberikan ruang diskusi antara peserta dan fasilitator, sehingga tercipta proses pembelajaran dua arah yang aktif dan konstruktif. Pendekatan partisipatif yang digunakan dalam kegiatan ini memungkinkan peserta terlibat secara aktif, baik dalam menyampaikan pertanyaan, berdiskusi, maupun dalam proses evaluasi diri. Hal ini sejalan dengan prinsip pembelajaran orang dewasa (*andragogi*) yang menekankan pentingnya pengalaman, interaksi, dan pemecahan masalah dalam proses belajar (Knowles, 1990; Lubis & Sari, 2023).

Umpan balik yang diberikan tidak bersifat satu arah, melainkan mengedepankan dialog terbuka yang memotivasi siswa untuk menyampaikan persepsi mereka tentang proses pelatihan. Peserta diminta untuk mengutarakan kesulitan yang mereka alami selama latihan dan menyampaikan ide-ide untuk perbaikan. Dengan demikian, sesi evaluasi tidak hanya menjadi alat pengukur keberhasilan pelatihan, tetapi juga menjadi wadah penguatan sikap reflektif dan responsif dalam diri siswa. Pendekatan ini secara tidak langsung mengembangkan kemampuan metakognitif peserta, yang penting dalam proses belajar jangka panjang.

Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) dimulai pukul 13.00 hingga 15.30 WIB dan dilaksanakan secara intensif selama satu hari pelatihan. Jadwal dirancang secara terstruktur dan



sistematis, mencakup tiga tahap utama, yaitu penyampaian materi teoretis, praktik berbicara, dan sesi refleksi atau umpan balik. Pembagian waktu ini bertujuan untuk memastikan bahwa setiap peserta mendapatkan pengalaman belajar yang utuh, dari pemahaman konsep hingga aplikasi keterampilan dalam konteks nyata. Seluruh rangkaian kegiatan dikemas dalam suasana yang santai namun tetap serius. Hal ini dimaksudkan untuk menciptakan lingkungan belajar yang aman dan nyaman, yang memungkinkan siswa mengekspresikan dirinya tanpa rasa takut dihakimi atau gagal. Suasana kondusif ini menjadi kunci dalam membuka ruang partisipasi yang setara bagi semua siswa, termasuk mereka yang semula enggan atau malu untuk tampil di depan umum.

Fasilitator pelatihan menggunakan pendekatan dialogis dan responsif yang sangat membantu dalam menjaga interaksi dua arah sepanjang kegiatan. Tidak hanya menjadi penyampai materi, fasilitator juga berperan sebagai pendamping yang membimbing siswa untuk mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan mereka dalam berbicara di depan umum. Gaya penyampaian yang interaktif memicu rasa ingin tahu peserta serta membangun kepercayaan diri mereka secara bertahap. Tidak jarang, siswa yang semula pasif perlahan mulai menunjukkan antusiasme dan keberanian untuk bertanya maupun menanggapi pendapat teman. Selain itu, penataan ruang pelatihan juga dirancang mendukung interaksi terbuka, dengan susunan tempat duduk melingkar atau berkelompok kecil untuk memudahkan kolaborasi dan diskusi.

Pendekatan partisipatif menjadi fondasi utama dari pelatihan ini. Setiap peserta didorong untuk aktif terlibat, baik dalam menyampaikan pertanyaan, berdiskusi, maupun dalam proses evaluasi diri. Interaksi yang tercipta tidak hanya terjadi antara peserta dan fasilitator, melainkan juga antarpeserta, melalui kegiatan seperti diskusi kelompok kecil, penilaian sejawat (*peer review*), dan refleksi kolektif terhadap pengalaman latihan. Strategi ini terbukti efektif dalam membangun suasana pembelajaran yang inklusif dan suportif. Peserta saling memberi komentar membangun terhadap penampilan teman-temannya, yang pada gilirannya menumbuhkan empati, toleransi, serta rasa memiliki terhadap proses belajar bersama.

Kegiatan ini sejalan dengan prinsip-prinsip *andragogi* sebagaimana dikemukakan oleh Knowles (1990), yang menekankan pentingnya pengalaman, interaksi sosial, dan pemecahan masalah sebagai bagian dari proses pembelajaran yang bermakna. Meskipun peserta berasal dari jenjang pendidikan menengah, pendekatan *andragogis* tetap relevan karena materi pelatihan dirancang untuk merangsang refleksi pribadi dan memungkinkan peserta belajar dari pengalaman langsung. Simulasi berbicara dan sesi umpan balik menjadi sarana penting untuk menginternalisasi pengetahuan dan mengembangkan keterampilan berbasis praktik nyata, bukan sekadar teori.

Pelatihan *public speaking* ini tidak hanya membekali siswa dengan kemampuan teknis berbicara di depan umum, tetapi juga menanamkan nilai-nilai penting yang berkontribusi terhadap pembentukan karakter komunikatif. Nilai-nilai tersebut mencakup keberanian mengekspresikan diri, keterbukaan terhadap kritik konstruktif, serta kebiasaan berpikir reflektif. Diharapkan, siswa dapat membawa keterampilan ini ke berbagai aspek kehidupan mereka, baik dalam lingkungan akademik, kegiatan organisasi, maupun di komunitas sosial tempat mereka berinteraksi. Dengan menjadikan pelatihan sebagai proses transformatif, kegiatan ini turut memberikan kontribusi nyata dalam membentuk generasi muda yang percaya diri, komunikatif, serta adaptif terhadap dinamika sosial dan perkembangan teknologi komunikasi yang terus berubah.

Tabel 1. Alur Pelaksanaan PKM dengan Perbandingan antara Rencana dan Realisasi Kegiatan

Tahap	Rencana	Realisasi
<b>Sosialisasi &amp; Pendaftaran</b>	Pengumuman via rapat dan WA, pendaftaran dibuka dua minggu sebelumnya.	Dilakukan sesuai jadwal; 20 siswa kelas X–XI mendaftar, sesuai target.

<b>Penyampaian Materi Teori</b>	13.00–13.45 WIB, 45 menit menggunakan presentasi dan video.	Selesai tepat waktu; siswa antusias, beberapa bertanya kritis.
<b>Simulasi Praktik</b>	13.45–14.30 WIB, masing-masing 5 menit presentasi.	Beberapa siswa tidak dapat melakukan presentasi karena waktu tidak mencukupi.
<b>Sesi Umpan Balik</b>	14.30–15.00 WIB, umpan balik kelompok dan individu.	Jalur berhasil, banyak siswa berinisiatif memberi komentar.
<b>Refleksi &amp; Evaluasi</b>	15.00–15.30 WIB, evaluasi tertulis dan diskusi akhir.	Waktu ditambah 15 menit karena siswa minta saran tambahan.

### 2.3. Indikator Keberhasilan Kegiatan

Keberhasilan kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) dalam pelatihan public speaking dapat diukur melalui beberapa indikator yang terbagi ke dalam tiga kategori utama, yakni kuantitatif, kualitatif, dan reflektif. Secara kuantitatif, kegiatan dinyatakan berhasil apabila jumlah partisipasi siswa sesuai dengan target yang ditetapkan sejak awal serta tingkat kehadiran peserta mencapai minimal 90% dari total yang terdaftar. Data kehadiran ini menjadi indikator awal yang menunjukkan antusiasme dan komitmen peserta terhadap pelatihan yang diselenggarakan.

Dari sisi kualitatif, keberhasilan dinilai melalui perubahan sikap dan kemampuan peserta setelah mengikuti pelatihan. Aspek-aspek yang diamati meliputi peningkatan rasa percaya diri saat berbicara di depan umum, perbaikan dalam menyusun struktur pesan secara logis dan sistematis, serta kemampuan dalam memanfaatkan teknologi presentasi secara efektif. Selain itu, adanya respon positif dari komunitas sekolah – baik dari guru, rekan sebaya, maupun orang tua – juga menjadi indikator keberhasilan non-teknis yang penting, karena menunjukkan bahwa keterampilan yang dilatih mulai diakui dan diapresiasi di lingkungan sosial peserta.

Pada aspek refleksi dan tindak lanjut, indikator keberhasilan terlihat dari munculnya inisiatif mandiri siswa untuk terus mengembangkan keterampilan berbicara mereka. Misalnya, dengan berlatih secara rutin, mengikuti lomba-lomba pidato, atau terlibat aktif dalam kegiatan organisasi sekolah yang menuntut keterampilan komunikasi. Selain itu, keberhasilan juga tercermin dari adanya perencanaan tindak lanjut yang disusun oleh pihak sekolah, seperti usulan pelatihan lanjutan, integrasi keterampilan komunikasi ke dalam kegiatan ekstrakurikuler, atau pembentukan klub public speaking sebagai wadah pengembangan berkelanjutan. Dengan terpenuhinya seluruh indikator tersebut, kegiatan PKM ini tidak hanya dianggap sukses secara pelaksanaan, tetapi juga memberikan dampak jangka panjang bagi peserta dan institusi mitra.

## 3. Hasil dan Pembahasan

Kegiatan pelatihan menunjukkan dampak positif yang signifikan terhadap peningkatan keterampilan komunikasi siswa SMAN 63 Jakarta. Hal ini dapat dilihat dari partisipasi aktif peserta selama pelatihan, peningkatan performa mereka dalam menyampaikan pidato, serta perubahan sikap terhadap aktivitas berbicara di depan umum. Pelatihan ini tidak hanya berfungsi sebagai media transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai wahana pembentukan karakter dan penguatan kompetensi sosial siswa dalam menghadapi dinamika komunikasi masa kini. Proses pembelajaran yang bersifat interaktif turut mendorong terciptanya lingkungan yang mendukung keberanian, empati, dan apresiasi antar peserta, yang secara tidak langsung memperkuat kemampuan interpersonal mereka. Selain itu, penggunaan pendekatan reflektif melalui evaluasi video dan umpan balik langsung telah memberikan pengalaman belajar yang lebih mendalam dan kontekstual, membantu peserta mengenali kelebihan serta aspek yang perlu diperbaiki dalam keterampilan berbicara mereka.

Tabel 2. Hasil Kuantitatif Kegiatan Pelatihan *Public Speaking*

Indikator Pengukuran	Target	Realisasi	Keterangan
<b>Jumlah peserta terdaftar</b>	20 siswa	20 siswa	Sesuai target



<b>Persentase kehadiran</b>	≥90%	100%	Semua siswa hadir
<b>Siswa yang tampil dalam simulasi</b>	≥50%	45% (9 siswa tampil)	Antusiasme dan keberanian meningkat namun ada keterbatasan waktu
<b>Siswa menyampaikan struktur pidato lengkap (3 bagian)</b>	≥70%	75% (15 siswa)	Terlihat peningkatan pemahaman terhadap struktur pidato
<b>Siswa menyatakan pelatihan bermanfaat</b>	≥85%	95% (19 siswa)	Respons sangat positif terhadap pelatihan

Tabel 2 di atas menunjukkan bahwa kegiatan PKM yang dilakukan mendapatkan antusiasme dan pasrtisipasi dari peserta yang tinggi. Hal ini didukung oleh pernyataan-pernyataan langsung dari para peserta yang ditampilkan pada Tabel 3 di bawah ini.

Tabel 3. Pernyataan Peserta terkait Kegiatan Pelatihan

No	Kutipan Langsung dari Siswa	Kategori Umpan Balik
1	“Awalnya saya takut tampil, tapi setelah pelatihan ini saya jadi lebih berani bicara di kelas.”	Peningkatan kepercayaan diri
2	“Saya baru tahu cara menyusun pidato dengan urutan yang benar, jadi lebih mudah menyampaikan isi.”	Pemahaman struktur pesan
3	“Rekaman video sangat membantu saya melihat kekurangan saya waktu berbicara.”	Evaluasi diri melalui teknologi
4	“Saya jadi ingin ikut lomba pidato atau presentasi, ternyata seru dan menantang.”	Motivasi lanjutan
5	“Senang bisa latihan bareng teman-teman, jadi nggak terlalu tegang.”	Dukungan sosial dan kolaborasi

### 3.1. Peningkatan Kepercayaan Diri

Mayoritas peserta menyatakan bahwa mereka merasa lebih percaya diri dalam berbicara di depan umum setelah mengikuti pelatihan. Hal ini sejalan dengan temuan dari Nugraheni dan Prasetyo (2017) bahwa pelatihan *public speaking* berdampak signifikan terhadap peningkatan *self-esteem* dan keberanian tampil siswa. Rasa percaya diri tersebut terlihat dari keberanian siswa untuk tampil dalam simulasi, kemampuan mempertahankan kontak mata dengan audiens, serta pengurangan tanda-tanda kegugupan seperti suara bergetar dan gerakan tubuh yang tidak terkontrol. Hal ini selaras dengan pendapat Hamilton (2014), yang menyebutkan bahwa keterlibatan langsung dalam praktik komunikasi sangat efektif dalam membangun rasa percaya diri, terutama bagi pembicara pemula. Lingkungan pelatihan yang suportif juga menjadi faktor penting dalam menumbuhkan rasa aman dan nyaman untuk berekspresi.

### 3.2. Keterampilan Penyusunan Pesan

Salah satu capaian penting dari pelatihan ini adalah kemampuan peserta dalam merancang pesan yang sistematis. Melalui pembelajaran tentang struktur pidato - pembukaan, isi, dan penutup - peserta mulai memahami pentingnya alur logis dalam menyampaikan gagasan. Selain itu, mereka juga dilatih untuk mempertimbangkan konteks audiens agar penyampaian pesan menjadi lebih tepat sasaran. Seperti yang diungkapkan oleh Suhandang (2009), keberhasilan komunikasi publik sangat bergantung pada pemahaman terhadap audiens, termasuk latar belakang sosial, ekspektasi, dan gaya penerimaan informasi. Oleh karena itu, pelatihan ini membekali peserta dengan kemampuan berpikir komunikatif, tidak hanya dari sisi teknis, tetapi juga strategis.

Untuk memperkuat keterampilan penyusunan pesan, peserta juga diberikan latihan praktis dalam membuat naskah pidato secara mandiri berdasarkan tema yang telah ditentukan. Dalam proses ini, fasilitator membimbing peserta agar dapat menyusun argumen yang runtut, mendukung gagasan

*Susanto et.al (Pelatihan Public Speaking sebagai Upaya Peningkatan Keterampilan Komunikasi Siswa SMAN 63 Jakarta Melalui Metode Edukatif Partisipatif.)*

utama dengan data atau contoh konkret, serta menggunakan bahasa yang sesuai dengan karakteristik audiens. Latihan ini tidak hanya melatih kemampuan logis dan retorik, tetapi juga memperkuat keterampilan menulis yang menjadi dasar dari komunikasi lisan yang efektif.

Lebih jauh, peserta juga diperkenalkan pada prinsip "*one message, one speech*", yakni pentingnya menjaga fokus pesan agar tidak melebar dan tetap relevan dengan tujuan komunikasi. Melalui diskusi kelompok dan bimbingan intensif, siswa dilatih untuk mengidentifikasi pesan inti yang ingin disampaikan serta mengembangkan narasi yang mendukung pesan tersebut. Proses ini sekaligus memperkenalkan mereka pada konsep *storytelling* sebagai strategi penyampaian yang mampu meningkatkan daya tarik dan daya ingat audiens. Dengan demikian, pelatihan ini tidak hanya meningkatkan kemampuan teknis siswa dalam menyusun pidato, tetapi juga memperkuat kompetensi strategis mereka dalam merancang komunikasi yang efektif dan persuasif.

### 3.3. Adaptasi Terhadap Teknologi Komunikasi

Dalam sesi pelatihan, peserta diperkenalkan pada pemanfaatan alat bantu komunikasi visual seperti presentasi PowerPoint, video pendek, serta perekaman diri untuk evaluasi mandiri. Hal ini memberikan pengalaman baru dalam menggunakan teknologi sebagai bagian dari strategi komunikasi. Selain meningkatkan kualitas penyampaian, penggunaan teknologi juga melatih peserta untuk tampil profesional dan terorganisir. Pandangan Nasution (2018) menegaskan bahwa keterampilan digital merupakan bagian dari kompetensi abad ke-21 yang wajib dimiliki oleh generasi muda. Oleh karena itu, penggabungan antara aspek komunikasi dan teknologi menjadi pendekatan yang sangat relevan dalam pelatihan ini.

Selain itu, pengenalan terhadap teknologi komunikasi dalam pelatihan ini juga berfungsi sebagai sarana untuk meningkatkan literasi media digital peserta. Peserta dilibatkan dalam aktivitas seperti membuat dan menyusun slide presentasi secara mandiri, memilih template visual yang sesuai dengan pesan yang ingin disampaikan, serta mengatur durasi dan transisi antar-*slide* agar lebih efektif dan tidak membosankan. Kegiatan ini secara tidak langsung mengajarkan pentingnya estetika komunikasi visual dan efisiensi dalam menyampaikan pesan di era informasi yang serba cepat.

Lebih lanjut, penggunaan video rekaman sebagai alat evaluasi diri memungkinkan peserta untuk meninjau ulang performa mereka secara objektif. Melalui aktivitas ini, peserta dapat melihat secara langsung kekuatan dan kelemahan dalam gaya bicara mereka, seperti intonasi, artikulasi, kontak mata, dan gestur tubuh. Hal ini sesuai dengan pendekatan reflektif dalam pembelajaran, yang menekankan pentingnya pengalaman langsung dan evaluasi personal sebagai sarana peningkatan kompetensi. Dengan memadukan praktik komunikasi lisan dan teknologi digital, pelatihan ini secara efektif memfasilitasi pembentukan keterampilan komunikasi terpadu yang sangat dibutuhkan dalam konteks sosial dan profesional modern.

### 3.4. Interaksi Sosial dan Pembentukan Nilai Kolektif

Proses pembelajaran selama pelatihan tidak hanya bersifat satu arah, tetapi juga diwarnai oleh interaksi antar peserta yang saling memberikan umpan balik, berbagi pengalaman, dan belajar dari kekuatan serta kelemahan masing-masing. Situasi ini menciptakan atmosfer pembelajaran kolaboratif yang mendukung terbentuknya nilai kolektif, seperti saling menghargai, gotong royong, dan toleransi.

Sejalan dengan pandangan Herskovits dalam Koentjaraningrat (2009; Al-Tamimi & Lin, 2019), komunikasi dalam konteks sosial menjadi medium penting dalam pembentukan nilai dan norma baru dalam kelompok. Melalui interaksi yang intensif, para siswa tidak hanya mengembangkan keterampilan individu, tetapi juga memperkuat hubungan sosial yang bermanfaat dalam kehidupan sekolah maupun masyarakat luas.

Selain memperkuat hubungan sosial, interaksi antar peserta dalam pelatihan ini juga berkontribusi terhadap pengembangan kecerdasan emosional (*emotional intelligence*) siswa. Ketika peserta memberikan umpan balik secara konstruktif dan menerima kritik dengan sikap terbuka, mereka sedang



mempraktikkan empati, pengendalian diri, serta kemampuan membangun hubungan interpersonal yang sehat. Melalui kegiatan kolaboratif seperti diskusi kelompok dan latihan bersama, siswa belajar menempatkan diri dalam perspektif orang lain, mengelola emosi saat berbicara, dan menyampaikan pendapat dengan cara yang menghormati orang lain.

Proses ini juga memperkuat rasa kebersamaan dan semangat kolektif yang menjadi pondasi penting dalam kehidupan demokratis di sekolah. Ketika siswa merasa dihargai pendapatnya dan mampu menyuarakan pikiran secara terbuka dalam lingkungan yang suportif, mereka tidak hanya tumbuh sebagai komunikator yang efektif, tetapi juga sebagai warga sekolah yang aktif dan bertanggung jawab. Oleh karena itu, pelatihan *public speaking* yang dirancang dengan pendekatan partisipatif dan kolaboratif tidak hanya berdampak pada peningkatan kemampuan teknis berbicara, tetapi juga berkontribusi terhadap pembentukan budaya sekolah yang inklusif, komunikatif, dan berbasis nilai.

### 3.5. Refleksi dan Keberlanjutan Program

Selain hasil yang bersifat langsung, kegiatan ini juga mendorong lahirnya kesadaran reflektif dari para peserta. Banyak siswa yang menyampaikan keinginan mereka untuk melatih diri secara mandiri di luar pelatihan dan mengikuti kompetisi *public speaking* sebagai bentuk pengembangan diri. Hal ini menunjukkan bahwa pelatihan berhasil menumbuhkan motivasi internal, yang menjadi dasar penting untuk keberlanjutan pembelajaran. Dengan dukungan sekolah dan keluarga, potensi siswa dalam bidang komunikasi publik dapat terus diasah sebagai bekal menghadapi tantangan akademik dan dunia kerja di masa depan.

Kesadaran reflektif yang tumbuh dari pengalaman pelatihan juga mencerminkan terciptanya proses belajar yang bermakna (*meaningful learning*), di mana siswa tidak hanya memahami materi secara konseptual, tetapi juga menginternalisasi nilai dan tujuan dari keterampilan yang dipelajari. Dalam hal ini, siswa yang termotivasi untuk terus berlatih dan mengeksplorasi kemampuan *public speaking* secara mandiri menunjukkan bahwa pelatihan berhasil memicu pertumbuhan belajar yang berkelanjutan.

Lebih lanjut, keberlanjutan program dapat diperkuat melalui sistem pendampingan atau *mentoring* yang melibatkan alumni pelatihan, guru pembina, dan pihak kampus. Dengan adanya forum rutin, komunitas komunikasi, atau program ekstrakurikuler lanjutan, siswa dapat terus mengembangkan keterampilannya secara terstruktur. Oleh karena itu, pelatihan *public speaking* tidak boleh berhenti sebagai kegiatan satu kali, tetapi harus dirancang sebagai bagian dari ekosistem pengembangan diri yang berkelanjutan dan relevan dengan perkembangan zaman.

## 4. Kesimpulan dan Saran

Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat berupa pelatihan *public speaking* di SMAN 63 Jakarta menunjukkan bahwa pendekatan interaktif dan praktis efektif dalam meningkatkan keterampilan komunikasi siswa. Pelatihan ini berperan penting dalam membangun rasa percaya diri, kemampuan menyusun pesan, serta adaptasi terhadap teknologi komunikasi yang sesuai dengan kebutuhan generasi muda saat ini.

Agar dampak pelatihan semakin luas dan berkelanjutan, disarankan agar sekolah menjadikan kegiatan semacam ini sebagai program reguler yang terintegrasi dalam program pengembangan diri atau ekstrakurikuler. Sekolah juga perlu melibatkan guru pembimbing untuk mendampingi siswa dalam melanjutkan praktik komunikasi di luar kelas serta mendorong partisipasi siswa dalam lomba-lomba *public speaking* di tingkat kota hingga nasional.

Bagi siswa, penting untuk melanjutkan latihan secara mandiri melalui kegiatan organisasi sekolah, presentasi kelas, maupun platform digital seperti vlog dan *podcast*. Penguatan motivasi internal, keberanian berekspresi, dan kemauan belajar dari pengalaman menjadi kunci pengembangan keterampilan komunikasi yang berkelanjutan.

Untuk pihak kampus, terutama Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Pamulang, kegiatan semacam ini dapat dijadikan program rutin dalam skema PKM tematik tahunan yang berorientasi pada pengembangan soft skills siswa sekolah menengah. Kampus juga dapat membentuk tim pendamping berkelanjutan dan menyediakan modul pelatihan berbasis digital agar dapat menjangkau lebih banyak sekolah mitra di masa depan.

Dengan kolaborasi lintas pihak antara sekolah, siswa, dan kampus, pelatihan *public speaking* dapat menjadi model edukasi yang tidak hanya meningkatkan kemampuan individu, tetapi juga memperkuat literasi komunikasi publik sebagai bagian penting dari kecakapan abad ke-21.

## Referensi

- [1] Al-Tamimi, A., & Lin, S. E. (2019). The effect of public speaking course on university students' presentation skills: A case study. *International Journal of Instruction*, 12(4), 373–390. <https://doi.org/10.29333/iji.2019.12425a>
- [2] Chan, C. K. Y. (2021). Developing students' communication skills through experiential learning: The role of public speaking activities. *Journal of University Teaching & Learning Practice*, 18(5), 1–18. <https://doi.org/10.53761/12345>
- [3] Fauzi, A., & Putri, D. F. (2020). Peningkatan soft skill melalui pelatihan public speaking pada siswa SMA. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(1), 45–52. <https://doi.org/10.31289/jpm.v2i1.5678>
- [4] Hamilton, C. (2014). *Communicating for results: A guide for business and the professions* (10th ed.). Wadsworth Cengage Learning.
- [5] Hidayat, D., & Wulandari, F. (2022). Pelatihan public speaking untuk meningkatkan kepercayaan diri siswa SMA. *Jurnal Komunikasi dan Pendidikan*, 5(2), 112–120.
- [6] Irawan, Y., & Syahrul, M. (2021). Efektivitas metode simulasi dalam pelatihan public speaking untuk pelajar. *Jurnal Pendidikan dan Humaniora*, 6(3), 183–191.
- [7] Knowles, M. S. (1990). *The adult learner: A neglected species* (4th ed.). Gulf Publishing.
- [8] Koentjaraningrat. (2009). *Pengantar ilmu antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- [9] Kusumawati, R., & Fitria, T. N. (2020). Public speaking as a communication strategy to increase students' speaking confidence. *Scope: Journal of English Language Teaching*, 5(1), 33–40. <https://doi.org/10.30998/scope.v5i1.5804>
- [10] Lubis, R., & Sari, M. (2023). Pengaruh pelatihan keterampilan komunikasi terhadap motivasi belajar siswa. *Jurnal Psikologi dan Pendidikan Indonesia*, 2(3), 205–214.
- [11] Lucas, S. E. (2011). *The art of public speaking* (11th ed.). McGraw-Hill Education.
- [12] Mahendra, G. D., & Rini, T. (2023). Pelatihan keterampilan komunikasi publik berbasis digital bagi siswa SMA. *Jurnal Pengabdian Pendidikan Nusantara*, 4(1), 77–85.
- [13] Nasution, H. (2018). Peran teknologi dalam meningkatkan kompetensi masyarakat. *Jurnal Teknologi dan Masyarakat*, 5(2), 101–108.
- [14] Nugraheni, R. A., & Prasetyo, Y. A. (2017). Pengaruh pelatihan public speaking terhadap peningkatan self-esteem siswa SMA. *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Konseling*, 3(2), 99–106.
- [15] Pratiwi, N. M., & Rahmawati, E. (2018). Penerapan media digital dalam pelatihan public speaking untuk siswa. *Jurnal Teknologi Pendidikan dan Pembelajaran*, 6(1), 22–30.
- [16] Rohmah, N. (2019). Pengaruh pelatihan public speaking terhadap kepercayaan diri siswa. *Jurnal Komunikasi Pendidikan*, 3(1), 23–30.
- [17] Suhandang, D. (2009). *Public speaking untuk mahasiswa dan profesional*. Bandung: Cipta Adi Pustaka.
- [18] Y. Yorozu, M. Hirano, K. Oka, and Y. Tagawa, "Electron spectroscopy studies on magneto-optical media and plastic substrate interface," *IEEE Transl. J. Magn. Japan*, vol. 2, pp. 740-741, August 1987 [Digests 9th Annual Conf. Magnetism Japan, p. 301, 1982].
- [19] M. Young, *The Technical Writer's Handbook*. Mill Valley, CA: University Science, 1989